

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS LESSON STUDY UNTUK MENINGKATAN KEMAMPUAN KOLABORASI DI SMA KEMALA BHAYANGKARI

¹Maylina Susanti, ²Ratih Handayani

¹ maylina65susanti@gmail.com, ²ratih.handayani@umko.ac.id

¹ SMA Kemala Bhayangkari

² Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Kurangnya kemampuan kolaborasi terlihat dari ketidakefektifan pembelajaran dalam kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kolaborasi melalui penerapan pembelajaran berbasis lesson study di SMA Kemala Bhayangkari. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini ialah siswa kelas XI yang bekerja secara berkelompok. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi yang diisi oleh 3 orang observer. Data penelitian ini berupa hasil observasi terhadap aktivitas kolaborasi yang dilakukan subjek dalam kelompoknya. Kolaborasi siswa ini ditingkatkan dengan menggunakan strategi Lesson Study yang memfasilitasi kolaborasi antar sesama pendidik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus 1 dan siklus 2 indikator kolaborasi mengalami peningkatan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kolaborasi guru dan siswa di SMA Kemala Bhayangkari sebagai akibat penerapan lesson study.

Kata kunci: Kolaborasi, Lesson Study, Peningkatan.

***Abstract:** Lack of collaboration skills can be seen from the ineffectiveness of learning in groups. This research aims to determine the increase in collaboration skills through the implementation of lesson study-based learning at Kemala Bhayangkari High School. This type of research is classroom action research. The subjects of this research were class XI students who worked in groups. The instrument used was an observation sheet filled in by 3 observers. This research data is in the form of observations of collaborative activities carried out by subjects in their groups. Student collaboration is enhanced by using the Lesson Study strategy which facilitates collaboration between fellow educators in terms of planning, implementing and evaluating learning. The results of this research show that in cycle 1 and cycle 2 the collaboration indicators experienced enhancement. It can be concluded that there has been an increase in teacher and student collaboration at Kemala Bhayangkari High School as a result of implementing lesson study.*

Keywords: Collaboration, Lesson Study, Improvement.

¹ SMA Kemala Bhayangkari

² Universitas Muhammadiyah Kotabumi

I. PENDAHULUAN

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mendukung pembelajaran abad ke-21 dan dimuat dalam kurikulum 2013 yang memuat keterampilan 4C yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan kreativitas. Hal ini sesuai dengan (Griffin, McGaw & Care, 2012) Beberapa keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke21, menurut US-Based Partnership for 21st Century Skills (P21) yaitu “The 4Cs”- communication, collaboration, critical thinking, dan creative thinking. Untuk menghadapi era abad ke-21 selain *hardskill* yang harus dipelajari, *softskill* juga harus diperhatikan. Dalam hal ini, pendidik berperan sangat penting dalam praktiknya. Untuk melatih *softskill* tersebut kemampuan berpikir kritis dan kreatif harus diimbangi dengan kemampuan komunikasi dan kolaborasi.

Kolaborasi memainkan peran sentral dalam pengalaman pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luarnya. Pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran terletak pada kemampuannya untuk merangsang pemikiran kritis, memperluas wawasan, dan mengembangkan keterampilan interpersonal. Menurut (Hattie,2012) kolaborasi antar siswa dan guru dapat memberikan dampak positif

yang signifikan terhadap pencapaian akademis. Hattie menekankan bahwa ketika siswa bekerja sama, mereka dapat saling mengajarkan, mengklarifikasi konsep, dan membangun pemahaman bersama. Selain itu, kolaborasi juga memfasilitasi lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memupuk sikap tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kolaborasi tidak hanya menjadi elemen penting dalam pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata di masa depan, seperti dunia kerja. Sesuai dengan (Redhana, 2015) tantangan saat mereka berada pada dunia kerja, dimana tuntutan akan interaksi dengan orang lain secara kompeten dan saling menghormati.

Salah satu bekal untuk dapat mengatasi masalah tersebut adalah dengan kemampuan berkolaborasi. Siswa yang memiliki kemampuan bekerja sama dengan baik dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja yang serba cepat dan dinamis. Pentingnya kemampuan tersebut adalah supaya manusia dapat bersosialisasi, peka terhadap lingkungan sekitar, serta mengendalikan ego dan emosi (Tama, 2018). (Apriono, 2011, 2013) menyatakan bahwa pentingnya memiliki keterampilan kolaborasi pada peserta didik terutama pada proses pembelajaran, sejalan dengan pernyataan

(Anantyarta & Sari, 2017), menyatakan bahwa seorang pendidik harus mengajarkan keterampilan akademis dan keterampilan kolaborasi. Penelitian lain menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi memiliki efek yang berpengaruh pada pembelajaran siswa dan retensi pengetahuan. Keunggulan pembelajaran dengan tujuan akhir kolaborasi adalah melatih pembagian kerja yang efektif, meningkatkan karakter, tanggung jawab siswa, penggabungan informasi dari berbagai sumber pengetahuan, perspektif, pengalaman dan kekompakan (Ulusna et al., 2020).

Berdasarkan Observasi yang dilakukan di Kelas X1 SMA Kemala Bhayangkari diperoleh hasil bahwa pada proses pembelajaran matematika ber-langsung tidak diberikan LKPD. Guru hanya mengajar menggunakan buku teks yang mendekati langkah-langkah saintifik dengan langkah mengamati, menanya, me-ngumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka tetap pasif. siswa cenderung hanya mengandalkan satu atau dua orang yang mereka anggap paling menguasai materi. Tidak ada proses diskusi bahkan mereka beraktivitas masing-masing seolah olah tidak ada kewajiban dan

tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan.

Permasalahan lain yang dihadapi guru adalah, kesulitan guru dalam mengawasi dan memfasilitasi siswa belajar. Guru tidak dapat mengamati aktivitas siswa satu per satu. Padahal amatan ini diperlukan untuk dapat menemukan penyebab dari ketidakaktifan siswa saat berdiskusi kelompok. Diperlukan bantuan dari pihak lain yang bisa membantu guru dalam mengamati siswa. Sehingga kolaboratif tidak hanya diperlu ditumbuhkan diantara siswa, tetapi juga perlu ditumbuhkan diantara sesama guru. Menurut Suwartini (2019) Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan lesson study. Berdasarkan hasil penerapan Lesson study di Universitas Ahmad Dahlan dapat disimpulkan bahwa lesson study dapat meningkatkan sikap toleransi, komunikatif, disiplin, kerja keras, jujur, kreatif, demokratis dan tanggung jawab. Sikap tersebut dapat terwujud antar siswa maupun antar pendidik.

Keberhasilan lesson study dipengaruhi oleh kerjasama antar pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Nuryanta (2015) Lesson Study Sebagai Sarana Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Pembelajaran. Adapun langkah-langkah penerapan lesson study terdiri atas: plan, do, dan see (Kundariat,

Maisuna, Laili, 2019). Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Suardi, 2016), (Ratnaningsih, 2018) dan (Dudley, 2014) yang mengatakan bahwa lesson study ditopang oleh tiga pilar, yakni plan, do, dan see. Plan merupakan perencanaan atau perancangan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan sebelum dilakukannya proses pembelajaran. Do merupakan pelaksanaan proses pembelajaran. Do terjadi di dalam atau di luar kelas. Do merupakan implementasi dari plan. See merupakan refleksi atau penilaian dari proses pembelajaran. See dilakukan di akhir pembelajaran. Setelah dilakukannya pengamatan dalam proses pembelajaran, pendidik melakukan penilaian dan refleksi untuk mendapatkan lesson learn. Berdasarkan uraian di atas maka akan dilakukan penelitian tentang peningkatan Kemampuan Kolaborasi Melalui Lesson Study di SMA Kemala Bhayangkari

II. METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Mulyasa (2017: 10) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja

dimunculkan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kemala Bhayangkari dengan subjek kelas X1 tahun ajaran 2022/2023. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar observasi peserta didik untuk mengukur kemampuan kolaborasi peserta didik.

Teknik pengumpulan data kemampuan kolaborasi peserta didik dengan mengamati aktivitas kegiatan selama KBM berlangsung di kelas. Data ini diperoleh dari para observer yang terdiri dari guru matematika, kepala sekolah, dosen. Data aktivitas peserta didik diperoleh pada setiap pertemuan.

Aspek kolaborasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut seorang siswa mampu menunjukkan: - Kerjasama - Berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama - Menumbuhkan rasa saling ketergantungan positif (menyadari peran dirinya dan peran orang lain dalam kontribusinya dalam pencapaian tujuan kelompok) - Koordinasi Sosial (melakukan koordinasi demi pencapaian tujuan bersama

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan Lesson Study di SMA Kemala Bhayangkari dilaksanakan selama 2 siklus. Setiap siklus dalam lesson study dilakukan

dalam 3 fase, yaitu plan (perencanaan), do (pelaksanaan), see (refleksi). Pembelajaran kolaboratif untuk siswa dilaksanakan dengan pembelajaran kelompok menggunakan LKPD buatan guru. Pada Siklus 1 fase plan, guru pelaksana bersama sama dengan guru bidang ilmu, dosen serumpun, dan kepala sekolah berdiskusi bersama untuk merencanakan pembelajaran dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 1. Fase Plan pada Siklus 1

Pada Gambar 1. Guru pelaksana beserta guru serumpun membahas unsur-unsur yang ada di Modul Ajar yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran, meliputi metode dan strategi pembelajaran, lembar kerja yang akan digunakan, instrumen yang akan digunakan untuk mengamati, alokasi waktu yang tersedia dan karakteristik serta kesulitan materi yang akan diajarkan. Fase selanjutnya, yaitu fase do. Fase do merupakan penerapan dari rencana pembelajaran yang telah disusun

sebelumnya. Dalam pelaksanaan ini, ketika guru mengajar, guru dibantu oleh beberapa pengamat atau observer yang akan mengamati aktivitas kolaborasi siswa, maka sebelum menerapkan rencana pembelajaran, guru model terlebih dahulu menyosialisasikannya kepada observer. Hal ini dilakukan agar observer mengetahui apa yang hendak yang diamati dan apa yang hendak dicapai oleh guru model. Terakhir, yaitu fase see. Pada fase ini guru model beserta beberapa observer yang telah melakukan do akan merefleksikan hasil pelaksanaannya. Proses refleksi dimulai dengan guru model yang menyampaikan hasil pelaksanaannya dan lesson learn yang didapatkannya. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian hasil amatan oleh observer. Terakhir, pengambilan kesimpulan mengenai apa saja yang perlu diperbaiki oleh guru model.

Pada siklus 1, hasil observasi menunjukkan beberapa hal yang cukup baik, yaitu pembagian kelompok sudah heterogen, sehingga kelompok ini dapat digunakan seterusnya. Kemudian, isi lembar kerja sesuai dengan materi ajar. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Berikut adalah hasil pengamatan para observer:



Gambar 2. Aktivitas Siswa



Gambar 3. Aktivitas Kelompok 1

Berdasarkan Gambar 2 dan Gambar 3, dapat dilihat bahwa secara umum kolaborasi yang dilakukan siswa dalam kelompoknya belum tampak. Tidak ada kerjasama atau diskusi yang terjadi dalam kelompok. Siswa masih mengerjakan lembar kerja secara individual tanpa adanya pembagian tugas atau peran terlebih dahulu, ada pula siswa yang tidak terlibat dalam diskusi kelompok, siswa tersebut malah asik membuka gawai. Sehingga ada beberapa bagian dari LKPD yang tidak terisi dan tidak terselesaikan. Peran guru sebagai satu-satunya sumber ilmu

masih mendominasi proses pembelajaran. hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang memilih bertanya kepada guru daripada bertanya pada rekan dikelompoknya. Hasil amatan ini dapat dilihat dari lembar catatan salah satu observer yang merupakan guru bidang ilmu yang sama (Gambar 4).

LEMBAR OBSERVASI
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELETERANGAN (PEK)

Nama Guru: (Garis) Nomor: 1234
Kelas: 4

Petunjuk:

1. Observer diperbolehkan untuk membuat catatan di dalam bentuk video.
2. Jika data observasi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan dengan melihat video yang telah dilakukan dan sesuai dengan bentuk hasil pengamatan.
3. Jika tidak sesuai dengan data deskripsi yang detail dan temuan sesuai dengan aktivitas yang ada.

No	Adaptasi	Hasil/Permasalahan
1	Keterampilan	Setiap anggota kelompok belum menunjukkan kerjasama yang baik, terlihat dalam kelompok itu hanya didominasi oleh 1 atau 2 orang saja. Sedangkan anggota yang lain hanya diam tanpa ada peran dalam kelompok tersebut.
2	Kemampuan verbal	Belum ada komunikasi apapun diantara sesama anggota kelompok, karena mereka kelompok hanya mengabdikan 1 orang saja.
3	Keterampilan psikis	Perilaku peserta didik dalam kelompok belum terdemonstrasi.
4	Kemampuan sosial	Tidak adanya kerifan sosial.

Berkas: (Garis)

Menyimpulkan Hasil Evaluasi dengan menggunakan hasil pengamatan yang banyak aspek.

Salah satu sistem penilaian dalam pembelajaran yang sangat berkembang dalam mendasar pada rangkai hasil pelajaran ini diperoleh secara bertahap. Akan tetapi, perubahan dengan hasil belajar diukur oleh 1 atau 2 orang dalam kelompok ini maka penilaian dapat terlaksana dan sehingga benar pada proses belajar dalam kelompok tersebut.

Catatan:

Kelompok Observer

Agus Rahmanto, S.Pd
NIP. 1984 0812 2009 03 2 002

Gambar 4. Lembar Observasi



Gambar 5. Fase See

Hasil dari amatan ini kemudian direfleksikan dalam diskusi sesama guru dalam fase see (Gambar 5). Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai perbaikan pada siklus kedua. Pembahasan fase plan pada siklus 2 antara lain Guru model juga mengurangi keterlibatannya ketika

mahasiswa berdiskusi tetapi guru lebih focus untuk memberikan motivasi dan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, kemudian dalam menyusun lembar kerja lebih menyesuaikan dengan tingkat kesukaran materi, kemampuan siswa, dan alokasi waktu. Dengan demikian, pembelajarannya lebih sesuai dengan rencana.

Siklus ke 2 dimulai dari fase plan kembali yaitu menyusun rencana pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1. Pada siklus 2 ini, guru tetap berkolaborasi dengan guru serumpun, kepala sekolah, dan dosen yang sesuai bidang ilmu. Kolaborasi pada fase plan ini jauh lebih baik. Para guru mitra lebih terbuka dalam menyampaikan saran dan masukan. Hal ini karena semua pihak berharap pembelajaran di siklus 2 jauh lebih baik lagi. Kegiatan fase plan di siklus 2 dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Fase Plan pada Siklus 2

Hasil pengamatan pada siklus 2, pada fase do dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Aktivitas Siswa pada Siklus 2

Berdasarkan Gambar 7, Siswa yang sebelumnya sama sekali tidak terlibat saat diskusi, pada siklus 2 ini sudah mulai mau terlibat, siswa tersebut sudah mulai mau menyimak dan mencatat apa poin penting dari diskusi rekan-rekannya. Karena guru model sudah mulai mengurangi keterlibatan sebagai sumber ilmu sehingga guru bisa focus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Peningkatan lain juga terjadi pada kelompok sesuai gambar berikut.



Gambar 8. Aktivitas Kelompok pada Siklus 2

Berdasarkan Gambar 8, Kerjasama sudah tampak saat siswa mengerjakan Lembar Kerja. Siswa sudah mulai berbagi peran. Yang menarik adalah awalnya siswa bekerja secara mandiri, tetapi setelah guru menyampaikan bahwa guru akan memilih secara acak siswa yang akan mempresentasikan hasil pekerjaannya, maka setelah mengerjakan siswa mulai menjelaskan ke temannya yang lain, agar semua mengerti dan bisa menyelesaikan soal tersebut. Maka secara umum pada refleksi siklus kedua, ada beberapa kemajuan yang diperoleh. Ada beberapa kelompok yang sudah aktif berdiskusi dalam kelompoknya. Bahkan adapula yang ketika kelompoknya mengalami kesulitan maka kelompok tersebut bertanya ke anggota bahkan ke kelompok lain. Hal ini baik karena peran guru sebagai sumber ilmu sudah berkurang. Kemudian ketika proses penyimpulan mahasiswa menyampaikan hasil diskusinya

dengan baik dan siswa tampak puas dengan hasil diskusinya. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu ada beberapa mahasiswa yang masih pasif dalam kegiatan diskusi. Hasil refleksi pada siklus kedua harus diperbaiki dalam perencanaan siklus ketiga, antara lain setiap ketua kelompok harus memastikan semua anggotanya mampu menyelesaikan Lembar Kerja dengan baik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1) terjadi peningkatan kolaborasi guru dan siswa di SMA Kemala Bhayangkari sebagai akibat penerapan lesson study; 2) peningkatan kolaborasi dipengaruhi beberapa faktor antara lain metode pembelajaran dan instrument yang digunakan oleh guru, peran guru dalam pemberian instruksi dan sintaks pada lesson study.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan agar mendapatkan hasil yang lebih optimal disarankan hal-hal berikut ini.

1. Dosen dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis lesson study sebagai salah satu alternatif dalam

pembelajaran. 2. Pembaca dan peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian lanjutan mengenai pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis lesson study hendaknya melakukan pembiasaan pembelajaran terlebih dahulu dan membuat buku tuntunan guru dan siswa sebagai wadah bagi guru

untuk mencatat atau melihat kekurangan maupun perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan dan untuk melihat bagaimana keterlaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananyarta, P., & Sari, R. L. I. (2017). Keterampilan Kolaboratif Dan Metakognitif Melalui Multimedia Berbasis Means Ends Analysis. *Bioma : Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 2(2)
- Apriono, D. (2011). Implementasi Collaborative Learning dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis peserta didik. *Jurnal Prospektus UNIROW Tuban*, 7(1), 13–20.
- Apriono, D. (2013). Pembelajaran kolaboratif: Suatu landasan untuk membangun kebersamaan dan keterampilan. *Diklus*, 17(1).
- Dudley, P. (2014). *Lesson Study: a Handbook*. UK LS Developments, 393–405. http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0103636X2016000300868&lng=pt&tlng=pt
- Griffin, P., McGaw, B. and Care, E. (eds). 2012. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. Dordrecht, NL, Springer.
- Kundariati, M., Latifah, A., Laili, M., & Susilo, H. (2020). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dan Literasi Digital Melalui Pembelajaran Biologi Berbasis Lesson Study Mahasiswa S1 Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang.
- Kundariat, Maisuna, Maisuna Kundariati1, Mamik Rizkiatul Laili, H. S. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Dan Literasi Digital Melalui Pembelajaran Biologi Berbasis Lesson Study Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Ratnaningsih, D. (2018). Implementasi Lesson Study Dalam Mata Kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Untuk Meningkatkan Kemampuan Kooperatif Mahasiswa Semester Vii Stkip Muhammadiyah Kotabumi. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i1.7>

Suardi. (2016). Aktifitas Mahasiswa dalam Lesson Study pada Pembelajaran English Learning. uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/648/556

Ulusna, M., Putri, S. D., & Zakirman, Z. (2020). Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 130–137